

**STEREOTIP SUKU MINAHASA TERHADAP ETNIS PAPUA
(STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI)**

Oleh:

Feybee H. Rumondor

Email: rumondor.feybee@gmail.com

Ridwan Paputungan

Email: ridwan.paputungan@yahoo.com

Pingkan Tangkudung

Email: pingkan.tangkudung@gmail.com

Abstract

*Abstract : The Stereotype of Minahasa People Towards The Ethnic Group of Papua. **Introduction:** stereotype is a generalized belief that applied, made too easy, simple, or exaggerated about a particular category or group of people. The tendency of a person or a group to have stereotypes about other groups can influence the interactions between them. The development of these stereotypes could be inhibiting potential in intercultural communication. Intercultural misunderstandings like this can be reduced if any group or area at least know the language and culture of other people's behaviour as well as knowing the principles of intercultural communication and practiced with tolerance in everyday life . **Methods:** this study uses symbolic interaction theory and qualitative research methods. **Results:** stereotypes are extremely balanced between the stereotypes that are positive and negative. **Suggestion:** to avoid the formation of stereotypes is needed to develop a sense of empathy, has good adaptability, and avoid ethnocentrism trait.*

Keywords : intercultural communication, symbolic interaction, stereotype.

Abstrak : Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua. **Pendahuluan :** stereotip adalah suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Kecenderungan seseorang atau suatu kelompok untuk memiliki stereotip terhadap kelompok lain dapat mempengaruhi interaksi antar keduanya. Berkembangnya stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi antarbudaya. Kesalahpahaman-kesalahpahaman antarbudaya seperti ini dapat dikurangi bila setiap kelompok atau daerah setidaknya mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, serta mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya dan mempraktikannya dengan bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari. **Metode :** penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik . **Hasil :** stereotip yang dimiliki suku minahasa terhadap etnis papua sangat berimbang antara stereotip yang bersifat positif dan negatif. **Saran :** untuk menghindari terbentuknya stereotip sangat dibutuhkan untuk mengembangkan rasa empati, memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, dan menghindari sifat etnosentrisme.

Kata kunci : komunikasi antarbudaya, interaksi simbolik, stereotip.

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya menekankan bahwa persepsi mempunyai peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Ketika

prasangka tidak kunjung mendapati kepastian, maka prasangka akan menghadirkan konflik.

Stereotip-stereotip terhadap suku, etnis, dan agama tertentu merupakan sebuah hambatan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Samovar, Porter, dan Jain dalam Sendjaya, dkk. (2001:315) menggambarkan stereotip merujuk pada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Secara singkat bahwa stereotip adalah generalisasi atas sekelompok orang yang dianut oleh budaya tertentu. Seringkali stereotip juga terbentuk pada orang-orang yang berprasangka sebelum orang tersebut mempunyai kesempatan untuk berinteraksi. Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa stereotip dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena stereotip dapat menimbulkan penilaian negatif antar suku dan etnis.

Stereotip itu sendiri terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Berkembangnya stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Papua dan suku Minahasa maupun dengan suku lainnya apalagi ketika mereka berada dalam lingkungan universitas. Stereotip tersebut bisa saja menjadi penilaian negatif terhadap etnis Papua. Selain itu apabila kebenaran akan stereotip tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada seluruh etnis Papua tanpa terkecuali. Padahal belum tentu semua individunya mengalami sebagaimana yang dituduhkan. Hal ini akan memicu dan menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan asumsi tersebut maka penulis ingin meneliti mengenai stereotip suku Minahasa terhadap etnis Papua tersebut dengan memilih mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado sebagai narasumber. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: "Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado)."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Dengan informan yaitu mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi yang berasal dari suku Minahasa dan memiliki stereotip terhadap etnis Papua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap Etnis Papua. Fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui stereotip apa yang dimiliki suku Minahasa terhadap Etnis Papua.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menentukan terbentuknya stereotip pada mahasiswa yang berasal dari suku Minahasa terhadap etnis Papua.

HASIL PENELITIAN

Stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap etnis Papua: Pada umumnya stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap Etnis Papua sangat berimbang antara stereotip yang bersifat positif dan negatif. Stereotip positif yang terbentuk yaitu memiliki rasa persatuan yang tinggi, bersifat memberi, religious, setia kawan, dan sangat menghormati adat istiadat. Tetapi adapula stereotip negatif yang mendominasi yaitu sulit untuk diajak berkomunikasi, pemabuk, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berpikir, dan memiliki sifat kasar. Selain melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap interaksi yang terjadi antara suku Minahasa dan etnis Papua. Peneliti melakukan pengamatan di area-area publik di sekitar gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi seperti area lobi, ruang kelas, dan kantin. Dari hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa sangat jarang terlihat etnis Papua berkomunikasi dengan suku Minahasa maupun suku-suku lainnya. Mereka cenderung berkelompok dan memisahkan diri. Sehingga seringkali terlihat kumpulan etnis Papua duduk bergerombol tanpa ada mahasiswa dari suku lain. Hal ini terjadi baik di lobi, dalam kelas, maupun kantin. Peneliti sesekali melihat komunikasi antara suku Minahasa dan etnis Papua terjadi ketika berpapasan untuk saling menyapa satu dengan yang lain. Ketika dalam kelas, interaksi kedua suku pun sangat kurang. Namun ada sedikit perbedaan ketika etnis Papua berinteraksi dalam setiap ibadah yang diadakan setiap minggu oleh sebuah organisasi kerohanian kampus. Menurut pengamatan, disaat pertemuan-pertemuan ibadah, etnis Papua bisa berinteraksi dengan baik. Dan sebaliknya, suku Minahasa pun demikian. Hal ini menggambarkan salah satu karakteristik budaya yaitu kepercayaan dan sikap, sebagaimana yang dikatakan dalam Mulyana (1998:62), dapat mempengaruhi sikap-sikap seseorang atau sekelompok terhadap diri mereka sendiri, orang-orang lain, dan apa yang terjadi dalam dunia mereka

Faktor-faktor yang menentukan terbentuknya stereotip pada mahasiswa yang berasal dari suku Minahasa terhadap etnis Papua: Ada tiga factor yang menjadi penentu terbentuknya stereotip pada mahasiswa yang berasal dari suku Minahasa terhadap etnis Papua. Yang pertama adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh besar pada pembentukan stereotip keduanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik mengenai konsep diri dan masyarakat bahwa lingkungan kelompok yang memperlihatkan simbol-simbol memberikan pengaruh terhadap penilaian terhadap diri individu, sehingga akan ada kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan kelompok. Karena manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial (Littlejohn & Foss (2009:231)). Yang kedua adalah faktor pengalaman individu yang membentuk stereotip informan. Menurut seorang psikolog George Kelly, pengalaman diciptakan oleh cara kita menafsirkan peristiwa dan setiap orang berbeda-beda satu sama lain dalam menginstruksi peristiwa. Pengalaman terdiri dari penafsiran peristiwa secara terus-menerus. Faktor yang ketiga adalah faktor kontak pribadi yang lebih intim. Dalam Rakhmat (2006:162) dikatakan bahwa di antara berbagai faktor yang mempengaruhi

komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. *Trust* atau Percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Tanpa percaya maka tidak akan ada pengertian dan tanpa pengertian maka akan terjadi kegagalan komunikasi primer.

PEMBAHASAN

Stereotip suku Minahasa terhadap etnis Papua

Komunikasi antarbudaya cenderung mengalami kemudahan jika pelaku komunikasi yang berlainan budaya memiliki derajat persamaan dalam persepsi, sebaliknya jika terdapat kesulitan dalam persamaan persepsi maka komunikasi yang berlangsung tidak akan efektif dan menimbulkan kecenderungan untuk menguatkan akan perbedaan kelompok. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa stereotip adalah citra yang dimiliki sekelompok orang tentang sekelompok orang lainnya yang berupa deskripsi dan biasanya dianggap overgeneralisasi atau misrepresentasi. Stereotip dan prasangka muncul karena dipelajari dari berbagai cara. *Pertama*, orang tua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. *Kedua*, dari pengalaman pribadi. *Ketiga*, dari media massa.

Secara umum bahwa stereotip memiliki empat dimensi yakni :

1. Arah (direction)
Menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negatif. Misalnya disenangi atau dibenci.
2. Intensitas
Menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip.
3. Ketepatan
Ada stereotip yang benar-benar tidak menggambarkan kebenaran, atau sebagian tidak benar.
4. Isi khusus
Sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai suatu kelompok dapat berbeda-beda artinya stereotip dapat berubah dari waktu ke waktu

Adapun stereotip dan prasangka memiliki pengaruh terhadap komunikasi antarbudaya. Pengaruh tersebut antara lain meliputi dan mengarah terhadap 5 macam manifestasi yaitu : antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, dan pemusnahan. Stereotip dan prasangka mempunyai pengaruh setidaknya-tidaknya dalam tiga hal terhadap komunikasi antarbudaya, yaitu :

- Stereotip dan prasangka dapat menyebabkan tidak terjadinya komunikasi antarbudaya. Stereotip dan prasangka negatif yang kuat, menyebabkan orang memilih tempat tinggal dan bekerja hanya di tempat-tempat yang mengurangi kemungkinan terjadinya kontak dengan orang-orang dari kelompok budaya atau subbudaya yang tidak disukai.
- Stereotip dan prasangka cenderung menghasilkan hal-hal yang negatif selama terjadinya proses komunikasi antarbudaya, sehingga mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi.

- Jika stereotip dan prasangka sangat mendalam maka orang akan terlibat dalam perilaku antilokusi dan diskriminasi aktif terhadap kelompok orang yang tidak disukai. Hal ini selanjutnya akan membawa pada konfrontasi dan konflik terbuka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Dalam penelitian ini teori interaksi simbolik sangat berkaitan erat dengan hasil penelitian. Komunikasi merupakan alternatif utama dalam membangun hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan. Tentunya perbedaan latar belakang kebudayaan harus menjadi pertimbangan bagi kedua pihak dalam berinteraksi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik mengenai konsep diri dan masyarakat bahwa lingkungan kelompok yang memperlihatkan simbol-simbol memberikan pengaruh terhadap penilaian terhadap diri individu, sehingga akan ada kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan kelompok. Karena manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial (Littlejohn & Foss (2009:231)). Dalam hal ini, proses penafsiran dan penafsiran kembali menjadi sangat penting agar pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dapat diterima dengan baik sesuai dengan makna yang dimaksudkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

No.	Stereotip	Informan (1)	Informan (2)	Informan (3)	Informan (4)	Informan (5)
1.	Sulit	✓	✓	✓	-	✓
2.	Pemabuk	✓	✓	-	✓	✓
3.	Suka berkelahi / Mencari	✓	✓	-	✓	✓
4.	Lambat	✓	-	✓	-	✓
5.	Kasar	-	✓	-	✓	-
6.	Rasa persatuan	-	✓	✓	✓	✓
7.	Bersifat	-	✓	✓	✓	-
8.	Religius	-	-	✓	✓	-
9.	Setia Kawan	-	-	✓	✓	-
10.	Menghormati adat	-	✓	✓	-	-

Tabel 1. Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua

DAFTAR PUSTAKA

Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulana, Herdiyan & Gumelar, Gumgum. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Djalaludin. 1998. *Komunikasi AntarBudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya Offset.
- Ritzer, George, dkk. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sendjaya, S. Djuarsa, dkk. 2001. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Severin, Werner J & Tankard, James W, Jr. 2005. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shirayev, Eric B & Levy, David A. 2012. *Psikologi Lintas Kultural Pemikiran Kritis dan Terapan Modern edisi keempat*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono, Dr. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabet.

Sumber Lain :

- Bangsa Minahasa. (2012, 15 November). *Etnik Minahasa*. Diperoleh 14 Januari 2014, dari <http://bangsaminahasa.blogspot.com/>
- Indonesia Travel. *Discover Indonesia – Papua*. Diperoleh 14 Januari 2014, dari <http://www.indonesia.travel/id/discover-indonesia/region-detail/50/papua/>
- Universitas Sam Ratulangi. (2011). Diperoleh 06 Mei 2014, dari <http://unsrat.ac.id/>